



## PEMBELAJARAN LURING DI PESANTREN MASA PANDEMI COVID-19 DARI PERSPEKTIF PEMELIHARAAN JIWA-RAGA (*HIFZH AL-NAFS*)

---

### *Face-to-Face Learning in Pesantren during Covid-19 Pandemic from the Perspective of Preservation of Soul-Body (Hifz al-Nafs)*

M. R Roy Syidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

roysyidin88@gmail.com

#### Abstrak

*Islamic boarding schools are non-formal Islamic education institutions which still carry out face-to-face learning in the New Normal era although most of formal Islamic education institutions such as schools, madrasah and universities implement online learning. In this article, the author uses a qualitative approach of library research and content analysis technique presented descriptively-analytic. The findings of this article are face-to-face learning policies in boarding schools based on theological views related to outbreaks and death relations, such as understanding of al-Baqarah [2]: 243. Whereas, pesantren put forward the principle of Hifz al-Nafs (preservation of soul-body) of educators and students in face to face learning, so that the pesantren manager takes strategic steps in accordance with the guidelines for the implementation of Islamic boarding schools and religious education during the pandemic period which is issued by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. As a result, face-to-face learning in boarding schools is implemented routinely but still pay attention to the health and safety of the lives of Islamic schools.*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang menyelenggarakan pembelajaran secara luring pada era new normal, kendati lembaga-lembaga pendidikan Islam formal seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, mayoritas menerapkan pembelajaran daring. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian pustaka dan teknik analisis isi yang disajikan secara deskriptif-analitik. Temuan artikel ini adalah kebijakan pembelajaran luring di pesantren dilandasi oleh pandangan teologis terkait relasi wabah dan ajal, seperti pemahaman terhadap Surat al-Baqarah [2]: 243. Sedangkan dalam praktiknya, pesantren mengedepankan prinsip Hifz al-Nafs (memelihara jiwa-raga) pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran luring, sehingga pengelola pesantren melakukan langkah-langkah strategis sesuai dengan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasilnya, pembelajaran luring di pesantren terlaksana dengan rutin, namun tetap memperhatikan kesehatan dan keselamatan nyawa civitas akademika pesantren.

**Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, *Hifzh al-Nafs*, Pesantren, Pembelajaran Luring

## A. PENDAHULUAN

Sekitar akhir tahun 2019, dunia digemparkan oleh kemunculan wabah Covid-19 yang bermula dari Wuhan Cina, kemudian berubah menjadi pandemi global (Nurhanisah, 2021). Terbukti, dalam waktu kurang dari setahun, Covid-19 telah menyebar ke hampir seluruh Negara di dunia, termasuk Indonesia.

Selanjutnya, pandemi ini berakibat pada seluruh lapisan sistem kehidupan di tengah masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal juga terdampak pandemi Covid-19. Beberapa bulan setelah ditemukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, tepatnya di Depok (Redaksi Kumbaran, 2020), banyak pesantren menghentikan kegiatan pembelajaran. Misalnya, Pesantren Darut Tauhid, Jawa Barat (Yunita, 2020), Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur (Christiyaningsih, 2020) dan beberapa pesantren lain terpaksa memulangkan seluruh santrinya demi mengantisipasi penularan pandemi Covid-19.

Di antara rasionalisasi peniadaan pembelajaran luring di pesantren adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren, dibandingkan dengan jumlah santri yang tinggal di pesantren. Dengan rasio serba minim ini, dikhawatirkan pesantren akan menjadi klaster baru Covid-19. Terlebih sudah ada beberapa pesantren yang teridentifikasi menjadi klaster Covid-19, seperti Pesantren Gontor (Kurniati, 2020).

Setelah vakum beberapa bulan, akhirnya pada bulan Juli 2020, pemerintah memberi izin pesantren untuk memulai pembelajaran secara luring (*face to face*) dengan pantauan dan protokol kesehatan yang ketat. Implikasinya, pesantren dituntut menyesuaikan diri dengan kebijakan *new normal* tersebut selama pandemi Covid-19, agar pesantren tetap dapat mengendalikan dan menekan penyebaran virus; namun tidak sampai meninggalkan fungsi pendidikan secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, dalam artikel ini, penulis akan membahas pembelajaran luring di pesantren dari perspektif *Hifzh al-Nafs* (pemeliharaan jiwa-raga) sebagai salah satu bagian utama *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan pokok syariat Islam), yang didasarkan pada dialektika tafsir al-Qur'an terkait wabah atau pandemi yang pernah menimpa Bani Isra'il sebagaimana termaktub dalam Surat al-Baqarah [2]: 243, dengan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian pustaka dan teknik analisis isi yang disajikan secara deskriptif-analitik.

## B. URGENSI PEMBELAJARAN LURING DI PESANTREN

Pihak pesantren menyadari risiko pembelajaran luring di masa pandemi. Akan tetapi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang mayoritas aktivitas edukatifnya dilaksanakan secara luring dan tidak bisa diganti dengan metode daring. Hal ini dikarenakan titik tekan pesantren tidak hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga pembinaan akhlak terpuji, kemandirian dan pengabdian masyarakat. Semua aktivitas tersebut sulit, bahkan tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan metode pembelajaran daring (*online*). Misalnya, pesantren mendidik santri melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Mulai dari pembiasaan ibadah wajib dan sunah, membaca al-Qur'an, zikir, doa dan pengajian kitab kuning oleh pengasuh dan pendidik di pesantren (Fahham, 2020).

Secara garis besar, setidaknya ada tiga titik fokus pendidikan di lingkungan pesantren. *Pertama*, Akidah yang benar (*'Aqidah Shiddiqah*). Yaitu santri dididik agar memiliki akidah yang benar (Laksana, 2016). Melalui akidah yang benar, santri akan mempunyai arah yang jelas dalam menjalani kehidupan ini, agar meraih kesuksesan duniawi dan ukhrawi (*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*).

*Kedua*, Akhlak terpuji (*Akhlaq al-Karimah*). Indikator santri dinilai mumpuni dalam ilmu agama adalah santri yang memiliki akhlak terpuji; selaras dengan visi-misi risalah Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini, yaitu 'menyempurnakan akhlak terpuji' (Laksana, 2016), sebagaimana sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji" (H.R. al-Baihaqi). Akhlak terpuji juga memiliki posisi istimewa di akhirat, sebagaimana sabda beliau: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (*mizan*), dibandingkan akhlak yang terpuji" (H.R. Abu Dawud).

*Ketiga*, Ibadah (*'Ubudiyah*). Pengertian ibadah dalam pendidikan pesantren itu memadukan ibadah ritual (*habl min Allah*) dan ibadah sosial (*habl min al-Nas*). Oleh sebab itu, ibadah ritual dan ibadah sosial harus dijalankan secara beriringan, tanpa meninggalkan salah satunya (Helmiati, 2015). Dalam konteks pandemi, warga pesantren aktif berdoa kepada Allah SWT sebagai representasi ibadah ritual; serta mematuhi protokol kesehatan agar tidak menulari atau tertulari virus Covid-19 sebagai representasi ibadah sosial.

Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan pesantren sudah selaras dengan empat pilar tujuan pendidikan yang dirumuskan UNESCO. *Pertama*, *learning to know* (belajar untuk mengetahui). *Kedua*, *learning to do* (belajar untuk melakukan). *Ketiga*, *learning to be* (belajar untuk menjadi). *Keempat*, *learning to live together* (belajar untuk hidup selamanya) (Laksana, 2016). Misalnya, pengajian kitab kuning sebagai contoh *learning to know*; praktik ibadah ritual sebagai contoh *learning to do*; pembiasaan shalat Jamaah dan shalat malam sebagai contoh *learning to be*; sedangkan sikap sopan santun antar warga pesantren sebagai contoh *learning to live together*.

### C. PEMBELAJARAN LURING DI PESANTREN DARI PERSPEKTIF PEMELIHARAAN JIWA RAGA (*HIFZH AL-NAFS*)

Salah satu landasan teologis yang dipedomani pesantren untuk melaksanakan pembelajaran luring adalah Surat al-Baqarah [2]: 243 yang dijadikan sebagai teladan dalam menyikapi pandemi Covid-19,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (البقرة/2: 243)

(243)

*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (Q.S. al-Baqarah [2]: 243).*

Ayat ini menjelaskan kisah Bani Isra'il yang sedang menghadapi wabah, sehingga mereka merasa takut tertular penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Wabah tersebut mengakibatkan puluhan ribu Bani Isra'il merasa ketakutan berlebih dan memutuskan pergi meninggalkan kampung halaman mereka, menuju lembah-lembah pegunungan yang jauh dari jangkauan manusia untuk menyelamatkan diri dari wabah. Di tengah perjalanan menuju lembah tersebut, Allah SWT mengirimkan wabah yang lebih mematikan dibandingkan wabah sebelumnya, sehingga mereka semua tewas. Setelah beberapa waktu berlalu, datanglah seorang Nabi dari Bani Isra'il yang berdoa "Ya Allah, andaikan Engkau berkenan, mohon hidupkanlah mereka kembali, agar mereka dapat menyembah-Mu, mendidik anak-anak mereka agar menyembah-Mu dan meramaikan Bumi-Mu". Kemudian Allah SWT mengabulkan doa Nabi tersebut (al-Qurthubi, 2008).

Berlandaskan pemahaman teologis terhadap Surat al-Baqarah [2]: 243 tersebut, pesantren melakukan pembelajaran luring seperti biasa, yaitu guru dan murid berada dalam suatu ruangan pembelajaran; namun tetap berpegang teguh pada salah satu prinsip *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan pokok syariat Islam), yaitu *Hifzh al-Nafs* (memelihara jiwa-raga). Aktualisasinya adalah pembelajaran luring di pesantren dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Humas Kementerian Agama, 2020).

Implikasinya, pengelola pesantren melakukan beberapa langkah strategis berikut: *Pertama*, membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 di

pesantren. *Kedua*, menyediakan fasilitas yang digunakan untuk memenuhi protokol kesehatan. *Ketiga*, pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik di pesantren dalam kondisi sehat dan aman dari Covid-19, yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat (Fahham, 2020).

Lebih dari itu, pesantren mengharuskan civitas akademika yang tinggal di pesantren untuk menerapkan gaya hidup bersih, sehat dan aman. Misalnya, santri diberi tugas membersihkan kamar dan lingkungan pesantren secara berkala; menyemprotkan disinfektan; menyediakan tempat cuci tangan, sabun cuci tangan, dan alat pengukur suhu (seperti *thermogun*), pada pintu utama atau tempat yang biasa dilalui orang; menggunakan masker dalam setiap kegiatan pesantren; menjaga jarak antara satu dengan yang lain; serta melaporkan kepada bagian satgas Covid pesantren jika terdapat gejala yang mengarah pada Covid-19, agar dapat ditindak lanjuti dengan karantina mandiri (Fahham, 2020).

#### D. KESIMPULAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap aktif menyelenggarakan aktivitas pembelajaran luring selama pandemi ini; ketika banyak lembaga pendidikan yang lain memutuskan menyelenggarakan pembelajaran daring.

Kebijakan pembelajaran luring di pesantren, dilandasi oleh pandangan teologis terkait relasi wabah dan ajal, seperti pemahaman terhadap Surat al-Baqarah [2]: 243. Dalam praktiknya, pesantren mengedepankan prinsip *Hifzh al-Nafs* (memelihara jiwa-raga) pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran luring, sehingga pengelola pesantren melakukan langkah-langkah strategis sesuai dengan standar Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasilnya, pembelajaran luring tetap terlaksana dengan rutin, namun tetap memperhatikan kesehatan dan keselamatan nyawa civitas akademika pesantren.

#### BIBLIOGRAFI

- al-Qurthubi, A. A. (2008). *Tafsir al-Qurthubi: al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Christiyaningsih. (2020, Maret 31 ). *Ribuan Santri Lirboyo Dipulangkan Cegah Penularan Corona*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q803o9459/ribuan-santri-lirboyo-dipulangkan-cegah-penularan-corona>.
- Fahham, A. M. (2020). Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19. *Info Singkat* , 12(14), 13-18.

- Helmiati. (2015, Agustus 19). *Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial* (Dr. Hj. Helmiati, M.Ag). Retrieved from <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>.
- Humas Kementerian Agama. (2020, Juni 19 ). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi*. Retrieved from <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1592539320/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pesantren-dan-pendidikan-keagamaan-di-masa-pandemi>.
- Kurniati, P. (2020, Juli 9). *7 Santri Positif Covid-19, Klaster Baru Muncul di Pondok Pesantren Gontor*. Retrieved from <https://regional.kontan.co.id/news/7-santri-positif-covid-19-klaster-baru-muncul-di-pondok-pesantren-gontor>.
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 43-61.
- Nurhanisah, Y. (2021, Januari 7). *Mengenal Wuhan, Kota Asal Virus Corona*. Retrieved from [http://indonesiabaik.id/motion\\_grafis/mengenal-wuhan-kota-asal-virus-corona](http://indonesiabaik.id/motion_grafis/mengenal-wuhan-kota-asal-virus-corona).
- Redaksi Kumparan. (2020, Maret 2). *Breaking News: Kasus Pertama di Indonesia, 2 Orang Positif Corona* . Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/breaking-news-kasus-pertama-di-indonesia-2-orang-positif-corona-1swiPwz6csI/full>.
- Yunita, N. W. (2020, Maret 14). *Antisipasi Corona, Aa Gym Setop Kegiatan Belajar di Daarut Tauhid*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4939075/antisipasi-corona-aa-gym-setop-kegiatan-belajar-di-daarut-tauhid>.